



PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM MEWUJUDKAN DESA RAMAH PEREMPUAN DAN ANAK DI DESA PONGGI

Umar¹, Mirna Rahman², Nurul Ramadhani³, Gita Tuturi Handayani⁴, Ulvariani⁵, Serlyna Hayuddin⁶, Hera Olivia⁷, Wulan Nurayni⁸, Rio Arya Rifaldi⁹, Aidil¹⁰, Azzahrah Salam¹¹, Aulia Ahsahra¹²

¹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: umar@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo

³Universitas Islam Negeri Palopo

⁴Universitas Islam Negeri Palopo

⁵Universitas Islam Negeri Palopo

⁶Universitas Islam Negeri Palopo

⁷Universitas Islam Negeri Palopo

⁸Universitas Islam Negeri Palopo

⁹Universitas Islam Negeri Palopo

¹⁰Universitas Islam Negeri Palopo

¹¹Universitas Islam Negeri Palopo

*email koresponden: umar@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1743>

Abstract

This Community Service (PKM) activity was held in Ponggi Village, Porehu District, North Kolaka Regency, with the aim of realizing a Women- and Child-Friendly Village through the implementation of a community-based, participatory approach. Ponggi Village was chosen as the activity location because it has high social potential and a spirit of mutual cooperation, but still faces various issues such as a lack of awareness of child protection, low participation of women in public activities, and a lack of educational activities that support healthy and safe child development. The activity implementation method used a participatory approach, where the community was actively involved in all stages of the activity, from planning, implementation, and evaluation. The main programs implemented included kindergarten (TK) improvements, a Happy Children's Festival, weekly healthy exercise sessions, anti-bullying and domestic violence counseling, and a reproductive health campaign, all of which were implemented collaboratively with village officials, teachers, and women's groups (PKK). The results of the activity showed a significant increase in community social awareness regarding child protection and gender equality. Mothers began actively participating in public activities, children became more confident and sensitive to social empathy, and the learning environment became cleaner and more comfortable. The participatory approach proved effective in strengthening social cohesion, fostering a sense of ownership in the program, and ensuring sustainability after the PKM program ended. Thus, this activity demonstrated that participatory community empowerment can be an effective strategy for creating inclusive, safe, and welcoming villages for women and children.

Keywords: participatory approach, community empowerment, child-friendly villages, gender equality, child protection.



Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Ponggi, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, dengan tujuan untuk mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak melalui penerapan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Desa Ponggi dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensial sosial dan semangat gotong royong yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai persoalan seperti kurangnya kesadaran terhadap perlindungan anak, rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan publik, serta minimnya kegiatan edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan aman. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program utama yang dilaksanakan meliputi pembinaan taman kanak-kanak (TK), Festival Anak Ceria, senam sehat mingguan, penyuluhan anti-bullying dan KDRT, serta kampanye kesehatan reproduksi yang seluruhnya dilaksanakan secara kolaboratif dengan perangkat desa, guru, dan ibu-ibu PKK. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran sosial masyarakat terhadap perlindungan anak dan kesetaraan gender. Ibu-ibu mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan publik, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan peka terhadap empati sosial, serta lingkungan belajar menjadi lebih bersih dan nyaman. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, serta menciptakan keberlanjutan kegiatan setelah PKM berakhir. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi mampu menjadi strategi efektif dalam mewujudkan desa yang inklusif, aman, dan ramah bagi perempuan dan anak.

Kata Kunci: pendekatan partisipatif, pemberdayaan masyarakat, desa ramah anak, kesetaraan gender, perlindungan anak.

1. PENDAHULUAN

Desa Ponggi merupakan salah satu desa di Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang kuat, terutama dalam hal kebersamaan masyarakat, peran perempuan, dan perhatian terhadap anak-anak. Meskipun secara geografis tergolong wilayah pedesaan, semangat masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan edukatif sangat tinggi. Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah masih terbatasnya ruang publik yang ramah anak, minimnya kegiatan edukatif yang berfokus pada pembentukan karakter anak, serta belum optimalnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Anak-anak sering kali belum mendapat ruang untuk mengekspresikan kreativitasnya, sementara perempuan desa lebih banyak berperan dalam ranah domestic disbanding sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, potensi sosial masyarakat yang solid, keberadaan lembaga pendidikan dini, dan dukungan perangkat desa menjadi kekuatan besar yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan desa yang benar-benar ramah terhadap perempuan dan anak.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada pentingnya membangun kesadaran kolektif tentang hak-hak perempuan dan anak sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pedesaan, isu perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan sering kali terabaikan akibat faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Padahal, perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan maupun partisipasi publik. Pemerintah melalui Kementerian



Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah menggagas program Desa/Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) sebagai upaya sistematis membangun desa yang inklusif dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, pelaksanaan PKM di Desa Ponggi menjadi relevan dan strategis dalam mendukung kebijakan nasional tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, agar masyarakat mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, sehat, dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dan anak.

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan umumnya masih bersifat top-down dan temporer, di mana masyarakat hanya menjadi penerima manfaat tanpa dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Model seperti ini sering kali tidak memberikan dampak yang berkelanjutan karena masyarakat tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Di sisi lain, pendekatan Desa Ramah Perempuan dan Anak membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat agar prinsip keadilan dan perlindungan sosial benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini menjadi alasan penting perlunya penerapan pendekatan partisipatif dalam kegiatan PKM di Desa Ponggi — di mana masyarakat, guru, anak-anak, perempuan, dan tokoh lokal menjadi subjek utama dalam merancang serta menjalankan kegiatan edukatif dan sosial yang berorientasi pada pembentukan desa ramah anak dan perempuan.

Kegiatan PKM di Desa Ponggi menghadirkan kebaruan (novelty) dalam bentuk penerapan pendekatan partisipatif berbasis komunitas untuk mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak secara konkret. Program ini tidak hanya berupa penyuluhan satu arah, tetapi menekankan kolaborasi aktif antara mahasiswa, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang serta melaksanakan berbagai kegiatan sosial-edukatif. Beberapa kegiatan inovatif yang mencerminkan pendekatan tersebut meliputi Festival Anak Ceria, Penyuluhan Anti-Bullying dan KDRT, Senam Sehat Mingguan, serta pembenahan sarana belajar anak usia dini. Seluruh kegiatan dirancang untuk menumbuhkan nilai empati, kesetaraan, dan kedulian sosial dalam masyarakat desa. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan tidak hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga membangun soft impact berupa perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju desa yang lebih inklusif dan humanis.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah untuk mengimplementasikan pendekatan partisipatif dalam upaya mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak di Desa Ponggi. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya peran perempuan dan anak dalam pembangunan sosial, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan aman. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perundungan (bullying), dan kesetaraan gender melalui kegiatan edukatif dan kolaboratif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengenali potensi sosialnya sendiri dan mengoptimalkan nilai-nilai local sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Dengan cara ini, Desa Ponggi diharapkan menjadi model praktik baik dalam penerapan konsep desa ramah perempuan dan anak berbasis partisipasi masyarakat.



Kegiatan PKM ini memberikan manfaat ganda, baik bagi masyarakat maupun bagi perguruan tinggi. Bagi masyarakat, kegiatan ini meningkatkan kesadaran sosial, keagamaan, dan edukatif dalam membentuk lingkungan yang lebih ramah terhadap perempuan dan anak. Perempuan mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan edukatif, sementara anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan membangun karakter positif. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wadah penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis riset sosial dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara universitas dan masyarakat lokal dalam membangun desa yang berdaya, inklusif, dan berkeadilan sosial.. .

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Ponggi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena di yakini mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program, terutama dalam mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak yang membutuhkan kolaborasi lintas kelompok sosial. Dalam konteksini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, bukan pelaksana tunggal, sehingga setiap kegiatan dijalankan melalui musyawarah dan partisipasi aktif masyarakat setempat, termasuk pemerintah desa, guru, tokoh agama, ibu-ibu PKK, dan anak-anak sebagai penerima manfaat utama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap identifikasi dan observasi, yang dilakukan dengan meninjau kondisi sosial dan sarana publik di Desa Ponggi, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan anak dan perempuan. Observasi ini mencakup lingkungan pendidikan, kebersihan, serta tingkat partisipasi sosial masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas program yang relevan dan dibutuhkan masyarakat. Tahap kedua adalah tahap perencanaan kolaboratif, di mana mahasiswa bersama perangkat desa dan warga melakukan diskusi kelompok (focus group discussion) untuk merumuskan program kerja yang realistik dan berdampak langsung. Proses ini juga melibatkan pengumpulan aspirasi dari guru, ibu rumah tangga, dan pemuda agar setiap kegiatan dapat menjawab kebutuhan lokal secara nyata.

Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan kegiatan, yang mencakup berbagai program edukatif dan sosial, seperti Festival Anak Ceria, Penyuluhan Anti-Bullying dan KDRT, Senam Sehat Mingguan, pembenahan taman kanak-kanak (TK), dan pemasangan pembatas dusun serta papan informasi desa. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan prinsip gotong royong dan kolaboratif, di mana masyarakat turut serta dalam setiap proses, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Kegiatan edukatif dikemas dengan metode partisipatif, seperti permainan, diskusi, dan simulasi, agar anak-anak dan perempuan dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.



Tahap keempat adalah tahap refleksi dan evaluasi, di mana mahasiswa bersama perangkat desa dan masyarakat melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan, perubahan perilaku masyarakat, serta tingkat keterlibatan warga. Evaluasi dilakukan secara terbuka melalui forum diskusi yang dihadiri perwakilan warga, tokoh masyarakat, dan peserta kegiatan. Refleksi ini tidak hanya bertujuan mengukur keberhasilan program, tetapi juga mengidentifikasi tantangan serta peluang keberlanjutan kegiatan pasca-KKN.

Melalui penerapan metode partisipatif ini, kegiatan PKM di Desa Ponggi tidak hanya menghasilkan keluaran fisik seperti perbaikan fasilitas pendidikan dan media sosialisasi, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak, kesehatan perempuan, dan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan budaya kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Ponggi dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Palopo sebagai bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian sosial dan edukatif. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama lebih dari satu bulan dengan fokus utama pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak. Desa Ponggi dipilih karena memiliki potensi sosial yang tinggi, namun masih terbatas dalam hal kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak, pendidikan karakter, dan kesehatan keluarga.

Seluruh program PKM dijalankan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat berperan aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator dan mitra masyarakat, bukan pelaksana tunggal. Kegiatan dilaksanakan di beberapa lokasi seperti taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), dan balai desa. Dukungan dari perangkat desa, guru, tokoh masyarakat, serta ibu-ibu PKK menjadikan pelaksanaan program berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme.

Hasil pelaksanaan program PKM di Desa Ponggi menunjukkan berbagai capaian yang signifikan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat. Tabel berikut menggambarkan rangkaian program utama, tujuan, bentuk pelaksanaan, serta hasil yang dicapai selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Program dan Capaian Kegiatan PKM di Desa Ponggi

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Bentuk Pelaksanaan	Hasil dan Dampak
1	Pembentahan Taman Kanak-Kanak (TK)	Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menarik bagi anak-anak.	Pengecatan ulang dinding, penataan alat permainan, dan kebersihan ruangkelas.	Anak-anak merasa lebih nyaman dan antusias bersekolah, guru terbantu dalam kegiatan belajar mengajar.



2	Festival Anak Ceria	Menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya dirianak.	Lomba menggambar, mewarnai, dan permainan edukatif bersama guru dan orang tua.	Anak-anak lebih berani berekspresi dan terjalin kedekatan emosional antara guru dan wali murid.
3	Senam Sehat Mingguan	Meningkatkan kesehatan dan kebersamaan masyarakat.	Senam bersama di lapangan desa melibatkan ibu-ibu PKK dan anak-anak.	Kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat meningkat, suasana sosial menjadi lebih harmonis.
4	Penyuluhan Anti-Bullying dan KDRT	Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan aman bagi anak dan perempuan.	Sosialisasi kepada anak SD dan ibu rumah tangga menggunakan media poster dan diskusi.	Anak-anak memahami bahaya perundungan; ibu-ibu lebih terbuka terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga.
5	Kampanye Kesehatan Reproduksi	Memberikan edukasi mengenai kesehatan diri bagi remaja dan perempuan.	Pembagian leaflet dan penyuluhan bersama tenaga kesehatan reproduksi puskesmas.	Pengetahuan perempuan dan remaja meningkat tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan diri.
6	Pemasangan Palang Dusun dan Papan Informasi	Meningkatkan keteraturan dan identitas sosial desa.	Pembuatan papan batas dusun, jadwal kegiatan, dan struktur pemerintahan desa.	Lingkungan desa menjadi lebih informatif dan tertata secara visual.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap kegiatan dirancang tidak hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga berorientasi pada *outcome sosial dan edukatif*. Program seperti *Festival Anak Ceria* dan *Senam Sehat Mingguan* menjadi sarana mempererat interaksi masyarakat lintas usia dan gender. Sedangkan kegiatan edukatif seperti *Penyuluhan Anti-Bullying* dan *Kesehatan Reproduksi* menumbuhkan kesadaran baru terhadap isu perlindungan anak dan perempuan. Semua kegiatan berlangsung melalui kerja sama yang erat antara mahasiswa dan masyarakat, sesuai dengan prinsip pendekatan partisipatif.

Pelaksanaan PKM berdampak positif terhadap perilaku sosial masyarakat Desa Ponggi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian masyarakat belum memahami secara mendalam isu perlindungan anak dan kesetaraan gender. Melalui kegiatan partisipatif dan edukatif, terjadi peningkatan kesadaran sosial dan perubahan perilaku yang signifikan.

Tabel 2. Dampak Sosial dan Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Ponggi

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Dampak yang Terjadi
1	Kesadaran akan perlindungan anak	Minim pemahaman tentang bullying dan hak anak.	Anak-anak lebih peka terhadap empati dan anti-kekerasan.	Lingkungan sekolah lebih kondusif dan inklusif.



2	Keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial	Ibu-ibu hanya aktif di kegiatan domestik.	Ibu-ibu aktif dalam senam sehat dan penyuluhan.	Peningkatan partisipasi perempuan di ruang publik.
3	Kesadaran kesehatan dan kebersihan	Kurang peduli terhadap pola hidup sehat.	Rutin mengikuti senam mingguan dan menjaga kebersihan lingkungan.	Kesehatan masyarakat meningkat, lingkungan lebih bersih.
4	Kepedulian terhadap pendidikan anak	Anak-anak jarang mendapatkan kegiatan kreatif.	Terselenggara Festival Anak Ceria dan kegiatan TK yang menyenangkan.	Anak lebih termotivasi untuk belajar dan berkreasi.

Tabel 2 menunjukkan perubahannya pada perilaku masyarakat setelah kegiatan PKM dilaksanakan. Kesadaran terhadap isu anak, kesehatan, dan partisipasi sosial meningkat pesat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif karena masyarakat merasa memiliki program tersebut dan berkomitmen untuk melanjutkannya setelah kegiatan KKN berakhir.

Salah satu indicator keberhasilan PKM di Desa Ponggi adalah tingginya keterlibatan masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, guru, dan warga menjadi fondasi utama keberhasilan program.

Tabel 3. Analisis Keterlibatan Komunitas dalam Program Desa Ramah Perempuan dan Anak

Pihak yang Terlibat	Bentuk Keterlibatan	Peran/ Kontribusi	Dampak terhadap Keberlanjutan
Pemerintah Desa	Fasilitator kegiatan dan penyedia sarana.	Menyediakan tempat kegiatan, dukungan administrasi, dan promosi program.	Kegiatan memperoleh legitimasi dan dukungan kelembagaan.
Guru dan Tenaga Pendidik	Pendamping edukatif dan pelatih anak.	Mengarahkan kegiatan festival anak dan pelatihan karakter.	Kegiatan pendidikan anak berlanjut pasca-KKN.
Ibu-Ibu PKK	Pelaksana kegiatan sosial dan kesehatan.	Mengorganisasi senam sehat dan membantu penyuluhan.	Terbentuk kelompok senam dan kader kesehatan mandiri.
Tokoh Agama dan Masyarakat	Penguat nilai moral dan sosial.	Memberikan nasihat dan dukungan moral terhadap kegiatan.	Meningkatkan legitimasi sosial kegiatan.
Mahasiswa KKN	Fasilitator dan inisiator kegiatan.	Merancang program, dokumentasi, dan edukasi.	Terjadi transfer ilmu dan pembelajaran sosial dua arah.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kegiatan PKM di Desa Ponggi bersifat kolaboratif dan berorientasi jangka panjang. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga pelaksana dan penggerak kegiatan. Kolaborasi antar pihak menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program.



Pelaksanaan kegiatan PKM di Desa Ponggi selaras dengan konsep pendekatan partisipatif yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses perubahan sosial (Kretzmann & McKnight, 1993). Prinsip ini sejalan dengan teori ABCD (Asset-Based Community Development) yang berpandangan bahwa pembangunan masyarakat akan berkelanjutan bila dimulai dari kekuatan dan potensi lokal. Dalam konteks Desa Ponggi, aset sosial seperti semangat gotong royong, solidaritas warga, dan peran perempuan menjadi modal utama.

Kegiatan PKM juga sejalan dengan kebijakan nasional *Desa Ramah Perempuan dan Anak (DRPPA)* yang digagas oleh KemenPPPA, di mana desa diharapkan menjadi ruang aman, sehat, dan inklusif bagi seluruh warganya. Melalui kegiatan seperti penyuluhan anti-bullying, senam sehat, dan festival anak, mahasiswa telah berperan sebagai agen perubahan sosial yang membantu masyarakat memahami nilai kesetaraan, perlindungan, dan kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperkuat teori bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci utama pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Selama pelaksanaan PKM, tim menghadapi beberapa hambatan teknis dan sosial. Namun, seluruh kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan semangat kerjasama.

Tabel 4. Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan PKM di Desa Ponggi

No	Tantangan	Solusi yang Diterapkan	Hasil dari Solusi
1	Rendahnya partisipasi awal masyarakat.	Melibatkan tokoh masyarakat dan ibu PKK dalam sosialisasi.	Partisipasi warga meningkat signifikan.
2	Cuaca menghambat kegiatan luarruangan.	Menyesuaikan jadwal dan memindahkan kegiatan kebalai desa.	Seluruh kegiatan tetap terlaksana sesuai rencana.
3	Kurangnya pemahaman isu KDRT dan bullying.	Melakukan penyuluhan terbuka dengan bahasa sederhana.	Warga memahami isu dan mulai berdiskusi aktif.
4	Fasilitas anak yang terbatas.	Gotong royong memperbaiki dan menghias TK.	Anak-anak memiliki ruang belajar yang nyaman.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tantangan di lapangan justru menjadi peluang untuk memperkuat kerjasama antara mahasiswa dan masyarakat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mengatasi hambatan karena setiap solusi dirumuskan bersama. Hasilnya, kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan dampak berkelanjutan terhadap masyarakat.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dari kegiatan PKM di Desa Ponggi. Setelah mahasiswa KKN menyelesaikan masa tugasnya, masyarakat bersama perangkat desa berkomitmen untuk melanjutkan beberapa kegiatan secara mandiri. Ibu-ibu PKK melanjutkan *senam sehat mingguan*, guru TK terus memanfaatkan media pembelajaran hasil kolaborasi, dan pemerintah desa berencana mengadakan kembali *Festival Anak Ceria* setiap tahun sebagai agenda desa.



Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki (ownership) terhadap program, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung pada kehadiran mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan PKM di Desa Ponggi tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran sosial yang berkelanjutan dalam mewujudkan desa yang ramah bagi perempuan dan anak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Ponggidengantema “Pendekatan Partisipatif dalam Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak” berhasil menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama dalam membangun lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Melalui penerapan pendekatan partisipatif, kegiatan PKM ini berhasil mengintegrasikan berbagai program edukatif, sosial, dan kesehatan yang tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru dalam masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dan anak dalam pembangunan sosial.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti pembentahan taman kanak-kanak, penyuluhan anti-bullying, kampanye kesehatan reproduksi, senam sehat mingguan, serta festival anak ceria, menjadi wadah nyata bagi masyarakat untuk belajar, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan desa ramah perempuan dan anak. Program-program tersebut tidak hanya menghasilkan output berupa perbaikan fasilitas dan kegiatan edukatif, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan seperti meningkatnya empati anak, keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan publik, serta kesadaran terhadap pola hidup sehat.

Penerapan metode partisipatif juga terbukti efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa memiliki terhadap program. Masyarakat tidak lagi berperan sebagai objek, melainkan subjek yang turut menginisiasi dan mengelola kegiatan. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, guru, dan warga memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang berbasis kebersamaan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga meninggalkan warisan sosial berupa kesadaran kolektif dan komitmen masyarakat untuk terus mewujudkan Desa Ponggi sebagai lingkungan yang ramah bagi perempuan dan anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan temuan lapangan, terdapat beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan program dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, pemerintah desa diharapkan dapat menjadikan kegiatan PKM ini sebagai model pengembangan sosial berbasis partisipasi masyarakat, dengan menjadikan program “Desa Ramah Perempuan dan Anak” sebagai bagian dari rencana kerja tahunan desa. Hal ini penting untuk memastikan kegiatan seperti penyuluhan, festival anak, dan kampanye kesehatan dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Kedua, perlu adanya pendampingan berkelanjutan dari lembaga pendidikan tinggi, khususnya dalam bentuk pelatihan lanjutan bagi guru, kader kesehatan, dan ibu PKK agar kapasitas mereka dalam mengelola kegiatan sosial dan edukatif terus meningkat.



Kolaborasiantara universitas, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal juga perlu diperkuat untuk memperluas dampak kegiatan hingga kedesa-desa sekitar.

Ketiga, masyarakat Desa Ponggi diharapkan dapat melanjutkan semangat gotong royong dan kerja sama yang telah terbentuk selama PKM berlangsung. Partisipasi aktif masyarakat perlu terus dijaga melalui kegiatan rutin seperti senam sehat, kegiatan parenting edukatif, dan program literasi anak. Selain itu, tokoh masyarakat dan guru dapat berperan sebagai penggerak lokal yang memastikan nilai-nilai kesetaraan, empati, dan kepedulian sosial tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, kegiatan PKM ini memberikan pembelajaran penting bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui kolaborasi yang tulus antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Pendekatan partisipatif bukan sekadar metode pelaksanaan, tetapi juga sebuah filosofi pembangunan yang menempatkan manusia sebagai pusat perubahan. Dengan semangat ini, Desa Ponggi diharapkan dapat menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain dalam membangun lingkungan sosial yang ramah, berdaya, dan berkeadilan bagi perempuan dan anak

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anif Fatma Chawa, M. H. (2024). "Desagning a Safe and Friendly Environment for Women and Children in Rural Community". (*Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 12, No. 01), h. 102-120.
- Mufid, F. L. (2022, April 6). "Mewujudkan Model Desa yang Ramah Perempuan dan Peduli Anak Sebagai Upaya Mencegah Pekerja Anak Di Sekolah Pertanian". (*artikel Welfare State* Vol. 1 No. 1), h. 107-122.
- Sarno Setiawan, M. A. (2019). "Community Empowerment on Eestablishment of Friendly-Village for Women and Children". (*Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, Vol. 1, No. 1), h. 5-22.
- Irwanto. (1999). Analisis Konsep Perlindungan Anak Dan Implementasinya Di Indonesia: Kajian awal. Unika Atma Jaya.
- <https://www.msn.com/idid/berita/dunia/ini-salah-satu-kriteria-model-desa-ramah-perempuan-dan-peduli-anak-menurut-menteri-pppa/arAAPOGVu>
- <https://news.detik.com/berita/d-5251242/program-desa-ramah-perempuan-beri-perlindungan-lebih-untuk-perempuan..>